

HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TONJONG KABUPATEN BREBES

NURHASTATI RAKHMATILLAH -- E2A305072
(2007 - Skripsi)

ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dan juga penyebab kematian utama pada bayi dan balita di Indonesia. Sebanyak 40%-60% pasien berobat di puskesmas dan 20%-30% pasien berobat di Rumah Sakit. Ini disebabkan oleh faktor intrinsik (umur, jenis kelamin, status imunisasi, status gizi, ASI eksklusif, Vitamin A dan BBLR) dan juga faktor eksternal (Rumah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah (lantai, dinding, Ventilasi, kepadatan hunian, pencahayaan, kelembaban, dan suhu rumah) dengan kejadian ISPA pada balita. Jenis penelitian ini adalah *explanator survey* dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 70 balita yang diambil dari 248 sebagai populasi dan menggunakan metode *simple random sampling*. Analisis data dengan uji *Chi square* dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dan menghitung besar resiko (Rasio Prevalensi). Hasil penelitian diperoleh jumlah kejadian ISPA (65,7%) dan kondisi lingkungan fisik rumah yang memenuhi syarat yaitu lantai (85,7%) dan dinding (92,2%) dan kepadatan hunian (51,4%). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan ventilasi ($p=0,014$ RP=1,787 CI=0,990-3,226), pencahayaan ($p=0,003$ RP=2,236 CI=1,075-4,651), kelembaban ($p=0,005$ RP=1,929 CI= 1,058-3,514), dan suhu ($p=0,002$ RP=2,706 CI=1,130-3,813) dengan kejadian ISPA. Kesimpulan bahwa ventilasi, pencahayaan, kelembaban dan suhu rumah merupakan faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Disarankan bagi petugas kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang rumah sehat dan penyakit menular.

Kata Kunci: ISPA, Balita, Karakteristik lingkungan fisik rumah.